

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DARING RADAR MANDALIKA

Opi Putri Andiyanti<sup>1</sup>, Mochammad Asyhar<sup>2</sup>, Ahmad Sirulhaq<sup>3</sup>  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia

email: [andiyantiopi@gmail.com](mailto:andiyantiopi@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada berita daring *Radar Mandalika*. Kesalahan-kesalahan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Analisis Kesalahan Berbahasa. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik cetak, dan metode simak dengan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) dan teknik hubungan banding menyamakan (HBS). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal, sebab data hasil analisis dalam penelitian ini berupa uraian deskriptif yang diparafrasakan dalam bentuk paragraf. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesalahan berbahasa pada berita daring *Radar Mandalika* periode Juli 2020 mencakup: (1) kesalahan ejaan, (2) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, (3) bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis, (4) bentuk kesalahan leksikon. Kesalahan ejaan meliputi: (1) kesalahan penulisan kata, (2) kesalahan tanda baca, (3) kesalahan huruf kapital, (4) kesalahan huruf miring. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yaitu berupa kesalahan afiks. Kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis meliputi: (1) kesalahan penghilangan konjungsi dan kesalahan pada struktur kalimat berupa pemenggalan induk kalimat dan anak kalimat dengan menjadikan anak kalimat sebagai kalimat baru sehingga membentuk sebuah paragraf; (2) kesalahan struktur frasa. Kesalahan leksikon meliputi penggunaan kata yang tidak baku dan penggunaan beberapa kata yang memiliki makna yang sama secara berlebihan sehingga menyebabkan pemborosan kata (pleonasme).

**Kata kunci:** analisis kesalahan berbahasa, berita daring, Radar Mandalika

## ABSTRACT

*This research is a qualitative descriptive study. This study aims to describe the form of language errors on the online news of Radar Mandalika. These language errors are analyzed by using the Language Error Analysis theory. The methods and techniques of data collection used are documentation method with printing technique, and observation method with note taking technique. The methods and techniques of data analysis used are the intralingual matching method with the differentiating comparative relationship technique and the equalizing comparative relationship technique. The method of presenting the results of data analysis used is an informal method, because the results of data analysis in this study is a descriptive elucidation which paraphrased into the form of paragraphs. The results of the data analysis in this study indicate that the forms of language errors on the online news of Radar Mandalika for the period of July 2020 include: (1) spelling errors, (2) language errors in morphology, (3) forms of language errors in the syntax field, (4) lexicon error. Spelling errors include: (1) writing errors, (2) punctuation errors, (3) capital letter errors, (4) italic errors. Language errors in the field of morphology are in the form of affix errors. Language errors in the field of syntactic include: (1) errors in omitting conjunctions and errors in sentence structure in between clauses by making one of clauses into new sentence until it's forming a paragraph; (2) phrase structure errors. Lexicon errors include the use of words that are not standardized and the excessive use of several words that have the same meaning, causing word waste (pleonasm).*

*Keywords: language errors, online news, Radar Mandalika*

## PENDAHULUAN

Surat kabar atau yang disebut juga jurnalisme merupakan salah satu sumber informasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan untuk mengetahui berita-berita terkini. Selain berbentuk media cetak, ada pula surat kabar yang berbentuk media daring. Fenomena semacam ini dinamakan fenomena digitalisasi. Romli mengatakan bahwa jurnalisme daring (*online journalism*) atau *cyber journalism* merupakan proses penyamaan informasi dengan menggunakan media internet atau website (Hardi, 2015).

Internet adalah salah satu wujud dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Saat ini internet sudah menjadi sebuah kebutuhan. Menurut Cisco (*kominfo*, 2019) yang merupakan perusahaan global dalam bidang telekomunikasi di Amerika Serikat, satu dari tiga mahasiswa dan profesional muda menganggap internet sama pentingnya dengan kebutuhan dasar manusia seperti udara, air, makanan, dan tempat tinggal. Setiap tahun perkembangan internet selalu meningkat. Penggunaannya pun semakin bertambah dengan berbagai perangkat dan aplikasi untuk berbagai kebutuhan.

Peningkatan penggunaan internet ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kebutuhan masyarakat dalam memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu, muncullah surat kabar daring untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pemerolehan informasi yang cepat dan mudah tersebut. Namun, dalam hal ini, terdapat kesalahan yang sering terjadi pada surat kabar daring, khususnya pada berita-berita yang dipublikasinya. Hal tersebut adalah kesalahan berbahasa yang dianggap sepele oleh para wartawan.

Hardi (2015) mengatakan bahwa dalam penggunaan Bahasa Indonesia, penerapan bahasa jurnalistik yang baik dan benar, media daring bisa dikatakan paling banyak melakukan pelanggaran. Hal itu utamanya dikarenakan penulisan berita di media daring dilakukan tergesa-gesa agar segera *online* (kejar tayang), apalagi jika wartawan yang menulisnya kurang atau tidak menguasai tata bahasa dengan baik dan benar. Masalah ini

penting diteliti, karena media massa dinilai sebagai 'guru bahasa' bagi para pembacanya dan berkaitan juga dengan upaya penyampaian informasi secara jelas dan lengkap, sehingga terjalin komunikasi yang efektif dengan pembacanya.

Sehubungan dengan hal di atas, Bungin (Alam dan Dewi K., 2019) juga mengatakan bahwa pada setiap pemberitaan, bahasa menjadi aspek utama untuk menyampaikan informasi. Penggunaan bahasa atau pemilihan kata-kata untuk menyusun kalimat berita pada setiap media pun berbeda. Bahasa ini menjadi tolak ukur masyarakat tertarik dan tetap membaca berita dari media tersebut atau tidak. Bahasa pada media daring pun tak luput dari perhatian pembaca. Bahasa data membangun sebuah representasi simbolis yang sangat besar dalam realitas kehidupan khalayak. Melalui bahasa, khalayak dapat memaknai tanda-tanda yang dituangkan dalam sebuah berita yang akhirnya membentuk representasi dari tanda yang dibaca dalam bentuk bahasa.

Salah satu media daring yang ada adalah *Radarmandalika.id* yang terbit di pulau Lombok. Media daring ini turunan dari media massa cetak *Radar Mandalika* yang merupakan bagian dari *Jawa Pos News Network* (JPNN). Salah satu informasi yang dimuat dalam *Radarmandalika.id* adalah berita-berita seputaran peristiwa-peristiwa yang terjadi di Nusa Tenggara Barat.

Sebagai sumber informasi, berita-berita daring *Radar Mandalika* disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah yang menjadi pedoman dalam penggunaannya yang baik dan benar, termasuk dalam penulisan berita, baik dalam bentuk media cetak maupun media daring. Akan tetapi, masih sering ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan berita, khususnya pada berita-berita daring *Radar Mandalika*. Kenyataan ini merupakan hal yang ironis, mengingat pada laman *Radarmandalika.id*, dikatakan bahwa surat kabar *Radar Mandalika* merupakan surat kabar terbesar di Lombok. Oleh karena itu, *Radar Mandalika* semestinya memberi contoh bagi surat kabar lainnya untuk tidak melakukan kesalahan berbahasa dalam penulisan berita. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti berita daring *Radar Mandalika*.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika* sebegini besar mencakup kesalahan ejaan, kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, kesalahan berbahasa dalam bidang sitaksis, dan kesalahan leksikon atau pilihan kata. Berdasarkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang ditemukan tersebut, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah bentuk kesalahan ejaan pada berita daring *Radar Mandalika*?
- 2) Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada berita daring *Radar Mandalika*?
- 3) Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis pada berita daring *Radar Mandalika*?
- 4) Bagaimanakah bentuk kesalahan leksikon pada berita daring *Radar Mandalika*?

## LANDASAN TEORI

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut, yakni analisis kesalahan berbahasa, taksonomi kategori linguistik, relasi paradigmatis dan sintagmatik, bentuk lingual serta jurnalisme daring.

Segala aspek kesalahan berbahasa yang menjadi objek penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori Analisis Kesalahan Berbahasa. Ellis (dalam Tarigan, 2011: 61) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa meliputi pengumpulan sampel,

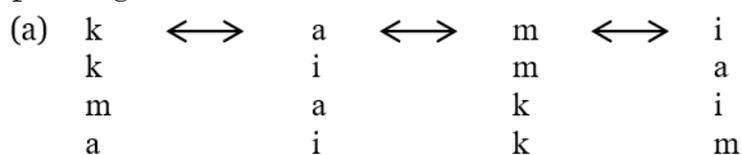
pengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, Tarigan (2011: 129) mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa diklasifikasikan ke dalam empat taksonomi, yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif. Namun dalam hal ini, sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian, peneliti lebih mengacu pada taksonomi kategori linguistik karena memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini

yang menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia (B1), sedangkan ketiga taksonomi terakhir yang telah disebutkan sebelumnya, yakni taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif, tidak memiliki relevansi dengan penelitian ini karena ketiga taksonomi tersebut cenderung membahas kesalahan-kesalahan berbahasa dalam penggunaan bahasa asing (B2).

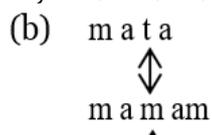
Adapun kesalahan-kesalahan yang termasuk dalam taksonomi kategori linguistik adalah: (1) kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi yang mencakup kesalahan ejaan, seperti kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca, dan kesalahan ucapan, seperti kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna; (2) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang mencakup kesalahan afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan kesalahan memilih bentuk kata; (3) kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis, yang mencakup frasa, klausa, kalimat; (4) kesalahan leksikon atau pilihan kata, seperti kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas memiliki kaitan erat dengan relasi sintagmatik dan paradigmatis yang merupakan salah satu pandangan Bapak Linguistik, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913). Chaer (2014: 349) mengatakan bahwa relasi paradigmatis adalah relasi antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan yang tersusun secara berurutan, dan bersifat linear atau vertikal, sedangkan relasi sintagmatik terdapat, baik dalam tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis, dan bersifat horizontal.

Relasi sintagmatik pada tataran fonologi dapat ditinjau pada fonem-fonem yang membangun sebuah kata dan bersifat tidak dapat diubah. Contoh relasi sintagmatik dapat ditinjau pada bagan di bawah ini.



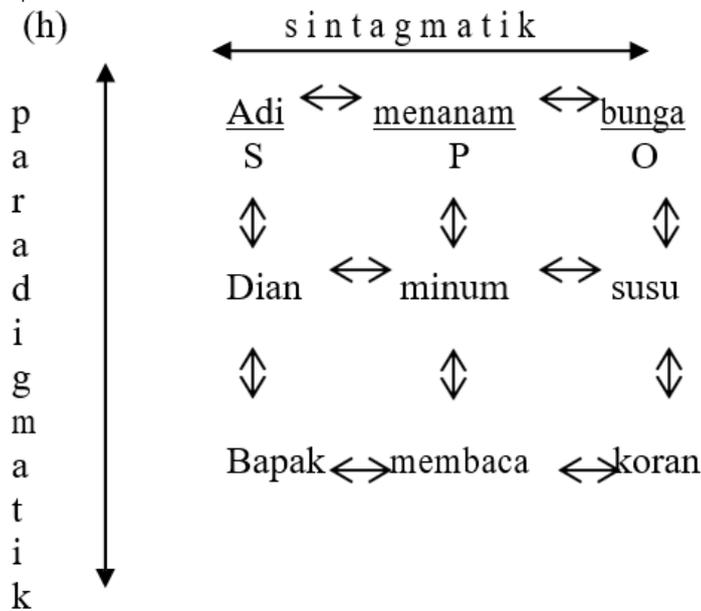
Kata *kami* pada bagan di atas memiliki relasi fonem-fonem dengan urutan /k, a, m, i/. Apabila urutan fonem tersebut diubah, maka maknanya pun akan berubah, atau tidak memiliki makna sama sekali. Relasi paradigmatis dapat ditinjau pada contoh di bawah ini, antara bunyi /t/, /m/, /s/, /y/ yang terdapat pada kata *mata*, *mama*, *masa*, *maya*.



Data (b) di atas menunjukkan bahwa fonem /t/ pada kata *mata* memiliki relasi paradigmatis dengan fonem yang dapat dipertukarkan dengan fungsi sejenis lainnya seperti fonem /m/ pada kata *mama*, fonem /s/ pada kata *masa*, dan fonem /y/ pada kata *maya*.



Secara keseluruhan relasi sintagmatik dan paradigmatis dapat digambarkan sebagai berikut.



Sehubungan dengan hal-hal di atas, ditegaskan bahwa data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengalami kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, salah satu teori yang juga masuk dalam bentuk lingual juga menjadi salah satu teori yang sangat relevan dengan penelitian ini. Mengutip laman *Lektor.id*, istilah “lingual” memiliki dua makna yakni lidah dan yang memiliki relasi dengan bahasa. Pada beberapa literatur, dikatakan pula bahwa istilah “lingual” berarti ‘bahasa’ atau berkaitan dengan bahasa. Bentuk lingual dalam tataran linguistik, yakni wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem.

Terakhir yaitu terkait jurnalisme daring. Jurnalisme daring adalah jurnalisme yang berbasis internet. Hal ini merupakan salah satu bentuk fenomena digitalisasi yang terus mengalami peningkatan sehingga lambat laun dapat menyisihkan jurnalisme media cetak, walaupun jurnalisme atau surat kabar media cetak masih dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pernyataan wartawan senior Goenawan Muhammad (*CNN Indonesia, 2018*) bahwa media digital kini menjadi yang terdepan, menggantikan media cetak yang sudah berada di ujung jalan penghabisan. Terbukti dengan adanya kemunculan berbagai surat kabar daring seperti *kompas.com*, *jawapos.com*, *suarantb.com*, *liputan6.com*, *tempo.co*, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh penyampaian dan pemerolehan informasi yang cepat, kemudahan akses, berita yang sudah dipublikasi bisa diperbarui dan dihapus kapanpun serta dapat berinteraksi langsung dengan pembaca atau pengguna (*user*).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena data dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berupa kata, frasa, klausak, kalimat, dan wacana yang ada pada berita daring *Radar Mandalika* periode Juli 2020.

Adapun definisi sumber data menurut Mahsun (2017: 34) adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh yang di dalamnya terdapat masalah yang berkaitan dengan populasi, sampel, dan informan. Berdasarkan definisi sumber data tersebut, sumber data penelitian ini adalah berita-berita yang ada dalam surat kabar daring *Radar Mandalika*

periode Juli 2020 yang terdiri atas 91 wacana berita. Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 30 wacana berita dari 91 wacana berita periode Juli 2020. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik cetak, dan metode simak dengan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) dan teknik hubungan banding menyamakan (HBS). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal, sebab data hasil analisis dalam penelitian ini berupa uraian deskriptif yang diparafrasakan dalam bentuk paragraf.

## PEMBAHASAN

### a. Bentuk Kesalahan Ejaan

Berdasarkan kesalahan ejaan yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika*, kesalahan ejaan tersebut terdiri dari kesalahan penulisan kata, kesalahan tanda baca, kesalahan huruf kapital, dan kesalahan huruf miring. Berikut paparan mengenai bentuk kesalahan ejaan yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika*.

#### 1. Bentuk Kesalahan Penulisan Kata

Bentuk Kesalahan penulisan kata yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika* yaitu berupa penambahan dan pengurangan fonem, serta perubahan fonem yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku.

Contoh:

- (1) Sementara itu, di depan hotel bendera dan \**sepanduk* berjejer.  
(*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 11 Juli 2020)
- (2) ...Kelurahan Rembiga di Kecamatan Selaparang, menjadi daerah yang paling \**menghawatirkan*, dengan 36 kasus. (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 12 Juli 2020)
- (3) Sementara warga hanya menerima \**separo* haknya... (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 22 Juli 2020)

Data (1) menunjukkan kesalahan penulisan pada kata *sepanduk*. Terdapat penambahan fonem vokal /e/ yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Penulisan yang baku sesuai KBBI (2016) untuk kata pada kalimat di atas adalah *spanduk*, bukan *sepanduk*. Jadi, penulisan kalimat (1) yang benar sebagai berikut.

- (1a) Sementara itu, di depan hotel bendera dan *spanduk* berjejer.  
(*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 11 Juli 2020)

Data (2) menunjukkan adanya kesalahan penulisan pada kata *menghawatirkan*, karena terdapat penghilangan fonem konsonan /k/ yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Hal ini juga erat kaitannya dengan kesalahan dalam bidang morfologi karena kata tersebut merupakan kata yang berfleksi. Berdasarkan KBBI (2016) kata *menghawatirkan* berasal dari kata dasar *khawatir* yang mengalami konfiks *meN-...-kan* yang kemudian ditulis menjadi *mengkhawatirkan*. Jadi, penulisan yang baku untuk kata pada kalimat di atas adalah *mengkhawatirkan*, bukan *menghawatirkan*. Jadi, penulisan kalimat (2) yang benar sebagai berikut.

---

\*Cetak miring pada kutipan berita ditulis oleh penulis, bukan redaktur berita.

- (2a) ...Kelurahan Rembiga di Kecamatan Selaparang, menjadi daerah yang paling mengkhawatirkan, dengan 36 kasus. (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 12 Juli 2020)

Data (3) menunjukkan kesalahan penulisan pada kata *separo*. Terdapat fonem vokal /o/ pada akhir kata yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Penulisan yang baku sesuai KBBI (2016) untuk kata pada kalimat di atas adalah *separuh* dengan fonem vokal /u/ dan fonem konsonan /h/ di akhir kata, bukan *separo* dengan fonem vokal /o/ di akhirnya. Jadi, penulisan kalimat (3) yang benar sebagai berikut.

- (3a) Sementara warga hanya menerima *separuh* haknya...  
(*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 22 Juli 2020)

## 2. Bentuk Kesalahan Tanda Baca

Kesalahan tanda baca yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika* yaitu berupa kesalahan tanda koma (,), kesalahan tanda titik (.), kesalahan tanda hubung (-).

Contoh:

- (4) Seorang pedagang kaki lima (PKL) Yuni mengaku bahwa kerap kali dia dimintai uang retribusi pasar tanpa adanya keterangan jelas.  
(*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 3 Juli 2020)
- (5) Gubernur menekankan bahwa JPS Gemilang tahap III ini tidak perlu terburu-buru... (*Radarmandalika.id*, 10 Juli 2020)

Data (4) menunjukkan adanya kesalahan tanda baca koma (,) yang dihilangkan pada penulisan keterangan tambahan. Mulyanto (2017: 77) mengatakan bahwa tanda koma (,) digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan oposisi, misalnya *Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, harus mengikuti latihan paduan suara*. Jadi, penulisan kalimat (4) yang benar sebagai berikut.

- (4a) Seorang pedagang kaki lima (PKL), Yuni, mengaku bahwa kerap kali dia dimintai uang retribusi pasar tanpa adanya keterangan jelas.  
(*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 3 Juli 2020)

Data (5) menunjukkan terdapat kesalahan terkait tanda baca yang dihilangkan pada kata perulangan “*terburu-buru*”. Mulyanto (2017: 82) mengatakan bahwa tanda hubung (-) digunakan untuk menyambung unsur kata ulang, misalnya *anak-anak, berulang-ulang*, dan sebagainya. Jadi, penulisan kalimat (5) yang benar sebagai berikut.

- (5a) Gubernur menekankan bahwa JPS Gemilang tahap III ini tidak perlu terburu-buru... (*Radarmandalika.id*, 10 Juli 2020)

## 3. Bentuk Kesalahan Huruf Kapital

Kesalahan huruf kapital yang ditemukan pada berita darng *Radar Mandalika* yaitu berupa kesalahan pada penulisan huruf pertama unsur nama julukan dan penulisan huruf pertama unsur nama tempat.

Contoh:

- (6) Seorang \*pedagang kaki lima (PKL) Yuni mengaku bahwa kerap kali dia dimintai uang retribusi pasar... (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 3 Juli 2020)
- (7) Sosialisasi yang dilaksanakan di \*kantor bupati itu dihadiri oleh Sekda Loteng... (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 10 Juli 2020)

Kalimat (6) menunjukkan adanya kesalahan huruf kapital pada penulisan huruf pertama unsur nama julukan. Mulyanto (2017: 26) mengatakan bahwa salah satu fungsi huruf kapital yaitu sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan, dalam hal ini, penulisan *pedagang kaki lima (PKL)* pada kalimat (6) yang merupakan julukan bagi para pedagang yang melakukan kegiatan komersial di jalan atau trotoar yang diperuntukkan untuk pejalan kaki (pedestrian). Jadi, penulisan kalimat (6) yang benar sebagai berikut.

- (6a) Seorang \*Pedagang Kaki Lima (PKL), Yuni, mengaku bahwa kerap kali dia dimintai uang retribusi pasar... (*Radarmandalika.id, dipublikasi pada 3 Juli 2020*)

Data (7) menunjukkan adanya kesalahan penulisan huruf pertama unsur nama tempat yang dapat ditinjau pada frasa *di kantor bupati*. Mulyanto (2017: 30) mengatakan huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat, misalnya *Wakil Presiden Adam Malik, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, dan sebagainya. Jadi, penulisan kalimat (7) yang benar sebagai berikut.

- (7a) Sosialisasi yang dilaksanakan di \*Kantor Bupati itu dihadiri oleh Sekda Loteng... (*Radarmandalika.id, dipublikasi pada 10 Juli 2020*)

#### 4. Bentuk Kesalahan Huruf Miring

Kesalahan huruf miring yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika* itu berupa kesalahan pada penulisan istilah yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing (bahasa Inggris).

Contoh:

- (8) Pihaknya mengaku bahwa festival \**merampek* merupakan kegiatan kegembiraan di masa panen, maka kali ini dilakukan temu pangan . (*Radarmandalika.id, dipublikasi 5 Juli 2020*)
- (9) ...rajin mencuci tangan pakai sabun atau \**handsanitizer*... (*Radarmandalika.id, dipublikasi 12 Juli 2020*)

Data (8) menunjukkan adanya kesalahan penulisan frasa *festival merampek* yang seharusnya ditulis dengan huruf miring. Mulyanto (2017: 38) mengatakan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing, misalnya: (1) Upacara *peusjeuk* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh; (2) Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*. Jadi, penulisan kalimat (8) yang benar sebagai berikut.

- (8a) Pihaknya mengaku bahwa festival \**merampek* merupakan kegiatan kegembiraan di masa panen, maka kali ini dilakukan temu pangan. (*Radarmandalika.id, dipublikasi 5 Juli 2020*)

Data (9) menunjukkan adanya kesalahan penulisan kata *handsanitizer* yang merupakan bahasa asing (bahasa Inggris). Kata tersebut seharusnya ditulis dengan huruf miring dan ditulis secara terpisah menjadi *hand sanitizer*. Jadi, penulisan kalimat yang benar sebagai berikut.

- (9a) ...rajin mencuci tangan pakai sabun atau \**hand sanitizer*... (*Radarmandalika.id, dipublikasi 12 Juli 2020*)

## b. Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika* yaitu berupa kesalahan afiks. Kesalahan afiks yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika* yaitu berupa kesalahan dalam menulis prefiks seperti bentuk kata depan.

Contoh:

- (10) ...petani \**di hadapkan* dengan beberapa kondisi  
(*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 5 Juli 2020)
- (11) ...beberapa program yang sejak awal direncanakan untuk dikerjakan tahun ini, terpaksa harus \**di hapus*... (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 22 Juli 2020)

Data (10) menunjukkan adanya kesalahan afiks pada kata *di hadapkan*. Morfem *di-* seharusnya tidak ditulis terpisah dengan morfem *hadapkan* sebab morfem *di-* dalam hal ini bukanlah bentuk kata depan, melainkan bentuk simulfiks (gabungan afiks). Pertama, Morfem dasar *hadap* mengalami imbuhan *-kan* di akhir kata (sufiks) sehingga menjadi *hadapkan*. Kemudian, kata *hadapkan* mengalami imbuhan *di-* di awal kata (prefiks) menjadi *dihadapkan*. Morfem *di-* menjadi kata depan apabila digunakan untuk menandai tempat atau waktu. Jadi, penulisan kalimat (10) yang benar sebaagi berikut.

- (10a) ...petani \**dihadapkan* dengan beberapa kondisi... (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 5 Juli 2020)

Data (11) menunjukkan adanya kesalahan afiks pada kata *di hapus*. Morfem *di-* seharusnya tidak ditulis terpisah dengan morfem *hapus* sebab morfem *di-* dalam hal ini bukanlah bentuk kata depan, melainkan bentuk prefiks. Jadi, penulisan kalimat (11) yang benar sebaagi berikut.

- (11a) beberapa program yang sejak awal direncanakan untuk dikerjakan tahun ini, terpaksa harus \**dihapus*... (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 22 Juli 2020)

## c. Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis

Kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis yang banyak ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika* yaitu berupa penghilangan konjungsi dan pemenggalan induk kalimat dan anak kalimat dengan menjadikan anak kalimat sebagai kalimat baru sehingga membentuk paragraf, serta kesalahan struktur frasa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap struktur kalimat yang menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif.

Contoh:

- (12) Kegiatan ini dimeriahkan dengan berbagai macam kegiatan seperti. Temu pangan rakyat, Whokshop wilayah kelola rakyat, Panen rakyat (Ngerampek), kampanye produk komunitas, kampanye perlindungan kawasan pertanian, pameran dan pasar rakyat, festival 1000 layangan rakyat dan tari-yarian menyambut panen raya. (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 5 Juli 2020)
- (13) Tantangan \**kedepan*, lanjut Wagub, bagaimana perekonomian... (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 10 Juli 2020)

Data (12) menunjukkan adanya kesalahan struktur kalimat antara induk kalimat dan anak kalimat yang dipenggal dengan tanda titik (.) sehingga membentuk sebuah

paragraf. Hal ini menyebabkan struktur kalimat tersebut menjadi rancu dan tidak efektif. Jadi, penulisan kalimat (12) yang tepat sebagai berikut.

(12a) Kegiatan ini dimeriahkan dengan berbagai macam kegiatan, seperti temu pangan rakyat, *workshop* wilayah kelola rakyat, panen rakyat (*ngerampek*), kampanye produk komunitas, kampanye perlindungan kawasan pertanian, pameran dan pasar rakyat, festival 1000 layangan rakyat, dan tari-tarian menyambut panen raya. (*Radarmandalika.id, dipublikasi pada 5 Juli 2020*)

Data (13) menunjukkan kesalahan struktur frasa pada kata *kedepan* yang seharusnya merupakan bentuk frasa. Hal ini berkaitan erat dengan kata depan sebab morfem *ke-* dalam hal ini bukanlah bentuk awalan atau prefiks, melainkan kata depan yang berfungsi untuk menandai arah atau tujuan, dan seharusnya ditulis terpisah dengan morfem *depan*. Jika ditinjau kembali, kata *kedepan* tidak terdapat dalam KBBI (2016). Kata turunan yang dihasilkan dari kata dasar *depan*, yakni *berdepan-depan*; *ke depan*; *mengedepan*; *mengedepankan*; *pengedepanan*; *terdepan*. Jadi, penulisan kalimat (13) yang benar sebagai berikut.

(13a) Tantangan *\*ke depan*, lanjut Wagub, bagaimana perekonomian... (*Radarmandalika.id, dipublikasi pada 10 Juli 2020*)

#### d. Bentuk Kesalahan Leksikon

Kesalahan leksikon yang ditemukan pada berita daring *Radar Mandalika* yaitu berupa penggunaan kata yang tidak baku dan penggunaan dua kata yang memiliki makna yang sama sehingga menyebabkan pemborosan kata (*pleonasme*).

Contoh:

(14) Ia menyampaikan bahwa *episentrum* Pandemi COVID-19 ini telah ditentukan yaitu Kota Mataram. (*Radarmandalika.id, dipublikasi pada 8 Juli 2020*)

(15) Kemudian, pihak perusahaan juga belum menjelaskan untuk *konservasi dan perlindungan* sumber mata air... (*Radarmandalika.id, dipublikasi pada 22 Juli 2020*)

Data (14) menunjukkan adanya kesalahan penggunaan kata *episentrum* yang tidak tepat. Berdasarkan KBBI (2016) kata *episentrum* berarti titik pada permukaan bumi yang terletak tegak lurus di atas pusat gempa yang ada di dalam bumi. Kata *episentrum* pada kalimat (14) akan lebih efektif apabila diganti dengan kata *pusat*. Hal ini dapat ditinjau kembali secara komparatif antara data (14) dan data (14a) yang sudah diperbaiki sebagai berikut.

(14a) Ia menyampaikan bahwa *pusat* Pandemi Covid-19 ini telah ditentukan, yaitu Kota Mataram. (*Radarmandalika.id, dipublikasi pada 8 Juli 2020*)

Data (15) menunjukkan adanya kesalahan penggunaan leksikon yang kurang tepat. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *konservasi* dan *perlindungan*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama secara gramatikal. Berdasarkan KBBI (2016) *konservasi* berarti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian. Oleh karena itu, salah satu dari kata tersebut dapat digunakan pada kalimat (15). Jadi, penulisan kalimat (15) yang tepat sebagai berikut.

(15a) Kemudian, pihak perusahaan juga belum menjelaskan untuk *konservasi* sumber mata air... (*Radarmandalika.id, dipublikasi pada 22 Juli 2020*)

(15b) Kemudian, pihak perusahaan juga belum menjelaskan untuk *perlindungan* sumber mata air... (*Radarmandalika.id*, dipublikasi pada 22 Juli 2020)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan terhadap berita daring *Radar Mandalika*, terdapat kesalahan berbahasa Indonesia berupa kesalahan ejaan, kesalahan dalam bidang morfologi, kesalahan dalam bidang sintaksis, dan kesalahan leksikon yang disimpulkan sebagai berikut.

### a. Bentuk-Bentuk Kesalahan Ejaan

Berdasarkan penelitian terkait analisis kesalahan berbahasa pada berita daring *Radar Mandalika*, kesalahan ejaan yang banyak terjadi, yaitu: (1) kesalahan penulisan kata berupa penambahan dan pengurangan fonem serta perubahan fonem sehingga menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku; (2) kesalahan tanda baca berupa kesalahan tanda koma (,), kesalahan tanda titik (.), dan kesalahan tanda hubung (-) yang mengalami penghilangan serta penempatannya yang tidak tepat sehingga menyebabkan sebuah kalimat menjadi tidak padu; (3) kesalahan huruf kapital terkait penulisan huruf pertama unsur nama julukan, penulisan huruf pertama unsur nama tempat, dan penulisan huruf pertama kata awal kalimat yang berada dalam ungkapan langsung pada berita; (4) kesalahan huruf miring pada penulisan istilah yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing (bahasa Inggris).

### b. Bentuk-Bentuk Kesalahan dalam Bidang Morfologi

Selain kesalahan ejaan, terdapat pula kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada berita daring *Radar Mandalika* yaitu berupa kesalahan afiks.

### c. Bentuk-Bentuk Kesalahan dalam Bidang Sintaksis

Kesalahan selanjutnya yaitu kesalahan dalam bidang sintaksis yang rata-rata berupa penghilangan konjungsi dan kesalahan pada struktur kalimat berupa pemenggalan induk kalimat dan anak kalimat dengan menjadikan anak kalimat sebagai kalimat baru hingga membentuk sebuah paragraf, serta kesalahan struktur frasa.

### d. Bentuk-Bentuk Kesalahan Lesikon

Terakhir yaitu kesalahan leksikon berupa penggunaan kata yang tidak baku dan penggunaan dua kata yang memiliki makna yang sama sehingga menyebabkan pemborosan kata (pleonasmе).

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada berita daring *Radar Mandalika* disebabkan oleh faktor kompetensi sebab kesalahan-kesalahan tersebut terjadi secara konsisten dan intensitas kesalahannya pun banyak terjadi pada berita daring *Radar Mandalika* sebagaimana yang dikatakan oleh Tarigan dalam bukunya berjudul *Pengajaran Analisa Kesalahan Berbahasa* (2011: 68) bahwa kesalahan yang disebabkan oleh faktor kompetensi berarti seseorang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya yang ditandai dengan kesalahan berbahasa yang terjadi secara konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

Alam, Shara Oktaviani., & D.K., Kartika Rosmalah. (2018). Komparasi Penerapan Bahasa Jurnalistik Portal Berita Daring. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 164-175.

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CNN Indonesia. (2018). Jurnalisme Daring, antara *Traffic* dan Etik. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180208190729-21-274915/jurnalisme-daring-antara-traffic-dan-etik> (diakses pada 22 Juli 2020)
- Hardi, Nora Meilinda. (2015). Tingkat kepatutan Berbahasa Jurnalistik pada Jurnalisme *Online* di Situs *detikBandung.com* (Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Berita Langsung (*Straight News*) di *detikBandung.com*). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, 33-44.
- Kominfo. (2019). Data Penggunaan Interet di Dunia. <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/data-penggunaan-internet-di-dunia/> (diakses pada 22 Juli 2020)
- Lektur.id. 2020. Lingual. <https://www.google.com/amp/s/lektur.id/arti-lingual/%3famp> (diakses pada 10 Oktober 2020).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Moeljadi, David., dkk. (Peng. Ap). (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI Edisi V). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mulyanto, Firman. (2017). *Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)*. Yogyakarta: Laksana. Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.